

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Perubahan sosial yang memunculkan berbagai permasalahan dalam kehidupan adalah pengalaman yang dialami oleh setiap individu dan kelompok, mencakup berbagai aspek seperti keagamaan, ekonomi, budaya, politik, lingkungan, dan sebagainya. Oleh karena itu, penting untuk mengkontekstualisasikan nilai-nilai sosial agar dapat menciptakan nilai-nilai baru yang menjadi jawaban dan solusi atas beragam permasalahan tersebut. Aktivisme filantropi muncul sebagai salah satu cara untuk menciptakan nilai-nilai baru dalam bentuk mobilisasi sosial dan politik yang bertujuan membangun masyarakat yang lebih sejahtera dan adil. Aktivisme filantropi melibatkan tindakan kedermawanan, baik berupa sumbangan harta maupun pelayanan sosial, yang dapat dilakukan secara individu maupun melalui institusi. Aktivisme filantropi diharapkan dapat menjadi jawaban yang efektif untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial yang ada. Dengan demikian, aktivisme filantropi menjadi harapan untuk memberikan solusi terhadap berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat saat ini. Melalui tindakan sukarela dan pengorbanan, baik dalam bentuk sumber daya finansial maupun usaha sosial, aktivisme filantropi dapat berperan dalam mempromosikan kesejahteraan dan keadilan sosial, serta menciptakan perubahan positif dalam masyarakat.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam Dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 31.

Indonesia merupakan salah satu negara yang mengalami kemajuan dalam perkembangan aktivisme filantropi. Pada tahun 2018, Charities Aid Foundation (CAF) melakukan survei yang menempatkan Indonesia sebagai negara yang memimpin dalam tradisi kedermawanan atau aktivisme filantropi Islam. Perkembangan aktivisme filantropi di Indonesia terjadi dengan cepat dan beragam. Fenomena ini telah memicu berbagai upaya modernisasi dalam dunia aktivisme filantropi. Baik individu maupun kelompok telah aktif berkontribusi dengan cara yang berbeda untuk memajukan aktivitas filantropi di Indonesia. Hal ini mencerminkan semangat masyarakat untuk memberikan dampak positif pada berbagai sektor sosial dan ekonomi melalui tindakan filantropi. Perkembangan positif dalam aktivisme filantropi di Indonesia adalah indikasi dari semakin kuatnya kesadaran masyarakat terhadap kepentingan kesejahteraan umum serta semakin banyaknya upaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Modernisasi dalam filantropi memungkinkan negara ini untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dengan lebih efektif, serta memberikan kontribusi berarti dalam memajukan kesejahteraan sosial dan ekonomi.<sup>2</sup>

Agama, termasuk Islam, memainkan peran yang sangat penting dalam mempromosikan aktivisme filantropi. Menurut sejumlah penelitian, termasuk yang diungkapkan oleh Hilman Latief, masyarakat yang memiliki afiliasi keagamaan cenderung memiliki sikap kedermawanan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengidentifikasikan diri mereka dengan kelompok agama tertentu. Dalam konteks keagamaan, Islam, sebagai agama

---

<sup>2</sup> Fifest, "From Innovation to Impact: Unlocking Philanthropy Potential for Accelerated SDG's Achievement," <https://filantropi.or.id/festival/filantropi/2018>.

mayoritas yang dianut di Indonesia, memiliki pengaruh signifikan pada aktivisme filantropi, dan unsur-unsur keagamaan memainkan peran sentral dalam aktivisme filantropi. Implikasinya adalah bahwa aktivisme filantropi Islam, terutama yang dilakukan oleh masyarakat di Indonesia, sering kali muncul melalui pelaksanaan ajaran-ajaran Islam itu sendiri, seperti zakat, infak, sedekah, wakaf, dan qurban. Praktik-praktik ini adalah bentuk konkrit dari pengabdian sosial yang diilhami oleh ajaran agama dan memiliki tujuan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat yang membutuhkan.<sup>3</sup> Dengan kata lain, filantropi dalam konteks Islam di Indonesia seringkali bersifat agamis, yang berfokus pada aspek keagamaan dalam memberikan bantuan dan dukungan kepada sesama. Penting untuk mencatat bahwa aktivisme filantropi dalam konteks Islam bukan hanya sekadar bantuan finansial, tetapi juga mencakup upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat, mempromosikan nilai-nilai moral, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Ini mencerminkan pengaruh mendalam yang dimiliki oleh agama dalam membentuk dan mendorong tindakan filantropi di Indonesia.

Peran NU dalam aktivisme filantropi Islam di Indonesia sangat signifikan, mengingat jumlah pengikutnya yang mencapai lebih dari separuh penganut Islam di negara ini. Diperkirakan NU memiliki sekitar 104,2 juta pengikut,<sup>4</sup> yang

---

<sup>3</sup> Hilman Latief, "Agama Dan Pelayanan Sosial: Interpretasi Dan Aksi Filantropi Dalam Tradisi Muslim Dan Kristen Di Indonesia," *Religi* 9, no. 2 (2013): 174–189.

<sup>4</sup> Hendry Akhsan Na'im dan Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011).

mencakup sekitar 50,3% dari total penganut Islam di Indonesia.<sup>5</sup> Lembaga filantropi yang terkait dengan NU dianggap sebagai salah satu pendorong utama dalam aktivisme filantropi Islam di Indonesia. NU telah terus memperkuat divisi kemanusiaannya, termasuk dengan melakukan modernisasi dalam praktik aktivisme filantropi Islam.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, terdapat beragam pandangan mengenai sejauh mana NU terlibat dalam aktivisme filantropi.<sup>7</sup> Beberapa pihak berpendapat bahwa NU lebih cenderung mempertahankan dan memahami aspek-aspek keagamaan dalam kerangka pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianutnya.<sup>8</sup> Ini mungkin terkait dengan latar belakang sejarah dan konteks sosial awal mula pendirian NU, dimana organisasi ini berakar dalam konteks sosial yang mencakup respons terhadap dinamika politik internasional, terutama di Arab Saudi, yang terjadi pada tahun 1924.<sup>9</sup> Selain itu, NU muncul sebagai respons terhadap gerakan puritanisme dan modernisasi dalam Islam di Indonesia.<sup>10</sup> Konteks sosial ini memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran dan orientasi NU dalam kegiatan keagamaan. Meskipun terdapat beragam pandangan mengenai sejauh mana NU terlibat dalam aktivisme filantropi Islam, tidak dapat disangkal bahwa

---

<sup>5</sup> Mochammad Dawud and M.I.Kom, Abdul Choliq, "Manajemen Strategi Ala NU Tv 9 Menghadapi Televisi Swasta Lokal Di Surabaya," *Jurnal Al-Hikmah* 18, no. 1 (April 2020): 71.

<sup>6</sup> Amelia Fauzia, "Islamic Philanthropy in Indonesia: Modernization, Islamization, and Sosial Justice," *ASEAS* 10, no. 2 (December 2017).

<sup>7</sup> Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 10.

<sup>8</sup> Martin van Bruinessen, "Kitab Kuning; Books in Arabic Script Used in the Pesantren Milieu; Comments on a New Collection in the KITLV Library," *Journal of the Humanities and Sosial Sciences of Southeast Asia* 146, no. 2-3, Januari 1 (1990): 229.

<sup>9</sup> Muhammad Najid Azca et al., *Dua Menyemai Damai: Peran Dan Kontribusi Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Perdamaian Dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian Universitas Gadjah Mada, 2019), 135.

<sup>10</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai Dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 144.

organisasi ini memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Indonesia dan telah berkontribusi pada upaya memahami, mewujudkan, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam berbagai bentuk, termasuk aktivisme filantropi Islam.<sup>11</sup>

Penjelasan ini memberikan gambaran yang lebih lengkap mengapa Nahdlatul Ulama (NU) selama ini lebih memfokuskan diri pada aspek-aspek tradisi keagamaan Islam daripada pada pengembangan aspek sosial, termasuk dalam aktivisme filantropi Islam. Hal ini dapat dipahami sebagai refleksi dari prioritas dan orientasi awal NU yang lebih menekankan aspek-aspek tradisi keagamaan. Pendekatan ini merupakan hasil dari lingkungan dan konteks sosial yang ada pada saat pendirian NU.

Keberadaan NU yang sering diidentifikasi sebagai kelompok Islam tradisional, secara signifikan telah dipengaruhi oleh tradisi keagamaan yang berakar dalam budaya dan praktik masyarakat pedesaan. Tradisi keagamaan ini sering tercermin dalam berbagai bentuk praktik tradisi, seperti tahlilan, sholawatan, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa NU mencakup spektrum yang sangat beragam, dengan anggotanya berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.<sup>12</sup>

Walaupun pada awalnya NU lebih menekankan aspek keagamaan, sejarah organisasi ini jelas menunjukkan bahwa filantropi dan kepedulian sosial juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari tujuan pendiriannya.<sup>13</sup> Dalam statuta

---

<sup>11</sup> Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah Dan Kontestasi Masyarakat Sipil Dan Negara Di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publising, 2016), 3.

<sup>12</sup> Shonhadji Sholeh, *Arus Baru NU: Perubahan Pemikiran Kaum Muda Dari Tradisionalisme Ke Pos-Tradisionalisme*, Cet. I. (Surabaya: Penerbit JP BOOKS, 2004), 2.

<sup>13</sup> Ryval Ababil et al., "Sinergitas Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Indonesia," *Jebi 5*, no. 1 (2020), 9.

NU, tujuan organisasi ini mencakup pembangunan fasilitas keagamaan, pendidikan, perekonomian, serta upaya pengentasan kemiskinan dan pendampingan terhadap anak-anak yatim. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan aktivisme filantropi di kalangan basis kultural NU yang sebagian besar berasal dari masyarakat pedesaan dengan kelas ekonomi menengah ke bawah sangat penting. Penting untuk diakui bahwa NU telah melakukan berbagai upaya dalam memperluas cakupan aktivisme filantropinya, termasuk dengan mengadopsi pendekatan yang lebih modern dan institusional. Ini mencerminkan evolusi dan respons terhadap perubahan sosial dan lingkungan yang terjadi seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, NU tetap relevan dalam menjalankan peran filantropisnya di tengah masyarakat Indonesia yang beragam.<sup>14</sup>

Upaya adaptasi dan pergerakan yang dilakukan oleh aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama (NU) menunjukkan keseriusan organisasi ini dalam menjaga relevansinya di tengah perubahan sosial dan tuntutan modernisasi. Salah satu aspek yang sangat penting dalam upaya ini adalah semangat kemandirian ekonomi yang memiliki akar dalam sejarah NU. Semangat kemandirian ekonomi ini dapat dilacak hingga kelahiran Nahdhatut Tujjar, yang mendorong NU untuk tidak terus-menerus bergantung pada perekonomiannya di bawah tekanan kekuasaan kolonialisme.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Mohamad Salik, *Nahdlatul Ulama Dan Gagasan Moderasi Islam* (Malang: Literindo Berkah Jaya, 2020), 55.

<sup>15</sup> Nahdhatut Tujjar yang didirikan oleh Kiai Wahab Hasbullah pada tahun 1918 memiliki peran penting sebagai cikal bakal lahirnya semangat filantropi Nahdlatul Ulama. Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010: Pergulatan Politik Dan Kekuasaan*, Cet. III. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 38.

Perlahan namun pasti, semangat kemandirian ekonomi mulai tumbuh dalam kerangka organisasi Nahdlatul Ulama. Perkembangan ini dapat ditelusuri hingga Rakornas NU Care-LAZISNU Ketiga pada tahun 2018 yang diadakan di Pesantren Walisongo Sragen dengan tema “Arus Baru Kemandirian Ekonomi Nahdlatul Ulama.” Salah satu tanda kebangkitan semangat kemandirian ekonomi ini adalah rekomendasi dari Rakornas, yang mengubah program Gerakan Koin NU, yang sebelumnya merupakan bagian dari NU Care-LAZISNU, menjadi Gerakan Nasional yang melibatkan seluruh Nahdliyyin. Gerakan Koin NU menjadi teladan dalam manajemen dan pengorganisasian yang efektif, dengan melibatkan masyarakat tradisional yang sebagian besar berasal dari pedesaan, untuk memanfaatkan potensi uang receh yang sering diabaikan.<sup>16</sup>

Hasilnya, Gerakan Koin NU berhasil menghimpun jumlah uang yang signifikan dalam waktu singkat, dengan berhasil mengumpulkan miliaran rupiah dalam satu tahun. Dana yang terkumpul ini menjadi modal sosial yang mendukung usaha mencapai kemandirian ekonomi dan pembangunan sosial, seperti pembangunan rumah sakit oleh PCNU Sragen dengan dana yang berasal dari Gerakan Koin NU tersebut.<sup>17</sup>

Inisiatif aktivisme filantropi Islam tradisional melalui Gerakan Koin NU mencerminkan kemampuan organisasi Nahdlatul Ulama sebagai kelompok Islam tradisional untuk terus beradaptasi dengan perubahan sosial. Mereka menciptakan solusi kreatif dan inklusif untuk menghimpun sumber daya yang

---

<sup>16</sup> NU Care-LAZISNU, “Annual Report Tahun 2018,” dalam <https://nucare.id/annual-report>, 29-32.

<sup>17</sup> Ibid.

mendukung program-program filantropi dengan tujuan menciptakan keadilan sosial yang lebih luas. Inisiatif ini juga berkontribusi pada upaya untuk membangun masyarakat yang lebih mandiri dan sejahtera.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana potret aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama di Indonesia?
2. Bagaimana modernisasi aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama di Indonesia?
3. Bagaimana perkembangan aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama melalui Gerakan Koin NU di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengkonsepsikan potret aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama di Indonesia dan menggambarkan bagaimana NU menjaga akar-akar tradisi keagamaan dalam konteks aktivisme filantropi Islam ditengah perubahan sosial. Hal ini mencerminkan adaptasi nilai-nilai dan tradisi keagamaan NU dalam aktivisme filantropi Islam terhadap perubahan sosial.
2. Untuk mengkonsepsikan tentang modernisasi aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama dan melihat bagaimana NU mengembangkan aktivisme filantropi secara kelembagaan dan mengadaptasikannya ke dalam dunia yang semakin modern. Hal ini mencerminkan pengembangan sistem dan manajemen aktivisme filantropi NU yang lebih efektif.
3. Untuk mengkonsepsikan perkembangan aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama melalui Gerakan Koin NU dan menemukan perkembangan aktivisme filantropi Islam terkait dengan bagaimana NU menggerakkan



masyarakat tradisional di pedesaan untuk berpartisipasi dalam aktivisme filantropi Islam di Indonesia, sambil mempertahankan tradisi dan menjalankan prinsip-prinsip modernisasi dalam pengorganisasian dan manajemen. Hal ini mencerminkan model perkembangan aktivisme filantropi NU di Indonesia.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai alat perbandingan (komparatif) dalam upaya penulis untuk menilai posisi penelitian yang dilakukan di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang aktivisme filantropi Islam di Indonesia. Dengan demikian, penulis dapat mengidentifikasi cara dimana penelitian penulis berkontribusi atau berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, serta mengisi celah pengetahuan yang mungkin belum tercakup dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Diantara penelitian-penelitian sebelumnya terkait aktivisme filantropi Islam di Indonesia, antara lain:

1. Disertasi Hilman Latief dengan judul “Islamic Charities and Sosial Activism Welfare, Dakwah, and Politics in Indonesia,” memberikan wawasan yang berharga tentang perkembangan filantropi Islam di Indonesia. Dari sini, kita dapat mengambil beberapa poin penting. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir, ada pergeseran dalam fokus aktivisme filantropi Islam di Indonesia. Umat Islam Indonesia telah mengalihkan perhatian mereka ke berbagai jenis kegiatan yang berorientasi pada kesejahteraan sosial, yang mencerminkan upaya untuk memahami dan menerjemahkan ajaran Islam ke dalam tindakan yang bermanfaat bagi

masyarakat. Kedua, Penelitian menggarisbawahi pentingnya memperkuat perspektif pembangunan dalam aktivisme filantropi Islam. Dalam mengatasi masalah kemiskinan dan tantangan sosial, diperlukan upaya yang lebih komprehensif yang mencakup aspek sosial, ekonomi, dan politik. Ketiga, Hilman Latief menggarisbawahi perlunya pembacaan ulang dan pemeriksaan konsep-konsep Islam yang berkaitan dengan kebijakan dan kesejahteraan publik. Ini mencerminkan upaya untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks budaya dan agama yang beragam di Indonesia. Keempat, Penelitian mengingatkan kita tentang bahaya jatuh ke dalam perangkap bertindak secara rutin dalam aktivisme filantropi. Hal ini mencakup risiko terjebak dalam pandangan sektarian yang dapat membatasi kemampuan untuk menciptakan perubahan sosial yang lebih luas. Kelima, Penelitian mengingatkan bahwa filantropi Islam memiliki potensi signifikan dalam mengatasi persoalan kemiskinan yang kompleks dan multidimensi di Indonesia. Namun, potensi ini perlu dimaksimalkan melalui perspektif pembangunan yang lebih kuat. Dengan memahami temuan-temuan ini, kita dapat melihat tantangan dan peluang dalam mengembangkan aktivisme filantropi Islam di Indonesia. Oleh karena itu, bagi Hilman Latief, penting sekali untuk terus memperkuat perspektif pembangunan, berkolaborasi dengan berbagai pihak, dan memahami konteks sosial dan budaya yang beragam untuk menciptakan dampak yang lebih besar dalam menciptakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Hilman Latief, "Islamic Charities and Sosial Activism Welfare, Dakwah and Politics in

2. Penelitian Hilman Latief dengan judul “Politik Filantropi Islam di Indonesia: Negara, Pasar dan Masyarakat Sipil”. Temuan dan pandangan dari penelitian Hilman Latief tentang politik filantropi Islam di Indonesia menggarisbawahi pentingnya sinergi dan kerjasama antara berbagai lembaga filantropi swasta, pemerintah, dan perusahaan dalam menjalankan aktivisme filantropi. Negara diharapkan untuk berperan lebih aktif dalam aktivisme filantropi Islam. Ini mencakup dukungan bukan hanya dalam penghimpunan dana, tetapi juga dalam mendorong kemandirian dan partisipasi lembaga-lembaga swasta. Regulasi yang jelas dan transparan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi aktivisme filantropi. Lembaga filantropi swasta juga harus memiliki kesadaran tentang peran dan tanggung jawab mereka dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan masyarakat adalah dasar penting untuk menjalankan aktivisme filantropi yang berdampak. Kerjasama antara berbagai pihak, termasuk lembaga filantropi, pemerintah, dan perusahaan, sangat penting. Sinergi antara sektor swasta dan publik dapat menciptakan efisiensi dan memaksimalkan dampak positif aktivisme filantropi. Regulasi yang jelas dan rasional adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivisme filantropi. Ini mencakup aturan yang dapat membantu mengelola dan mengarahkan upaya filantropi dengan efisien dan berdaya guna. Dengan menggabungkan konsep-konsep ini, dapat menciptakan kerangka kerja yang dapat memajukan aktivisme filantropi Islam di Indonesia, mengoptimalkan potensi kemandirian,

---

Indonesia”, Disertasi Ph.D (Universitas Utrecht, Belanda, Agustus 2012).

dan mencapai dampak yang lebih besar dalam upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam merealisasikan upaya tersebut.<sup>19</sup>

3. Disertasi Amelia Fauzia, “Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia”, memberikan wawasan penting tentang sejarah dan perkembangan filantropi Islam di Indonesia. Filantropi Islam telah ada sejak masa kerajaan Islam di Indonesia. Hal ini mencerminkan akar sejarah dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Indonesia yang telah lama mempraktikkan aktivitas filantropi. Era penjajahan oleh kolonialis Belanda juga memiliki dampak pada aktivitas filantropi Islam. Meskipun masyarakat Muslim berusaha mempertahankan aktivitas filantropi, pengaruh kolonialisasi telah mempengaruhi dinamika sosial dan politik di Indonesia. Amelia Fauzia juga mencatat bahwa aktivitas filantropi Islam mengalami perkembangan positif dalam era kontemporer. Ini mencerminkan upaya untuk mengadaptasi nilai-nilai Islam ke dalam konteks sosial dan ekonomi yang berubah. Terdapat kontestasi antara agama dan negara dalam pengelolaan filantropi. Pertanyaan mengenai siapa yang harus mengendalikan dan mengelola dana filantropi, apakah negara atau masyarakat sipil, adalah isu penting. Ini mencerminkan dinamika kekuasaan dalam masyarakat. Amelia Fauzia juga mencatat bahwa kekuatan masyarakat Muslim dalam hal filantropi sering kali bergantung pada kekuatan negara. Saat negara kuat, pengelolaan filantropi cenderung berada di

---

<sup>19</sup> Hilman Latief, *Politik Filantropi Islam Di Indonesia: Negara, Pasar Dan Masyarakat Sipil* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017).

bawah kendali negara, sementara ketika negara melemah, masyarakat sipil dapat memiliki peran yang lebih besar dalam aktivisme filantropi. Penelitian ini memberikan konteks sejarah yang penting untuk pemahaman filantropi Islam di Indonesia dan menggarisbawahi peran yang penting dari nilai-nilai agama, sejarah, dan dinamika kekuasaan dalam aktivisme filantropi di negara ini.<sup>20</sup>

4. Disertasi Widyawati berjudul “Filantropi Islam dan Kebijakan Negara Pasca Orde Baru” mengungkapkan dinamika hubungan yang kompleks antara negara dan aktivisme filantropi Islam di Indonesia pasca Orde Baru. Pemerintah Indonesia mengadopsi karakter negara yang moderat dalam aspek keagamaan. Ini berarti Indonesia bukan negara sekuler yang sepenuhnya terpisah dari agama, dan juga bukan negara agama yang mengadopsi satu agama tertentu sebagai agama resmi. Posisi negara yang moderat menciptakan tantangan dan dinamika dalam pengelolaan filantropi Islam. Pengelolaan filantropi Islam, termasuk zakat, infak, sedekah, dan wakaf, menjadi kompleks karena negara harus mencari keseimbangan antara memfasilitasi aktivitas keagamaan dan memastikan kontrol dan transparansi dalam pengumpulan dan distribusi dana. Penelitian ini juga mencakup analisis terhadap UU Zakat dan UU Wakaf di Indonesia. Undang-undang ini mencerminkan upaya negara untuk mengatur praktik filantropi Islam, tetapi dalam konteks kebijakan negara yang moderat. Hubungan antara negara dan masyarakat sipil dalam aktivisme filantropi

---

<sup>20</sup> Amelia Fauzia, “Faith and The State: A History of Islamic Philanthropy in Indonesia” *Submitted in Total Fulfilment of The Requirements of the Degree of Doctor of Philosophy* (The Asia Institute the University of Melbourne, 2018).

Islam adalah elemen penting dalam penelitian ini. Negara harus memahami peran dan aspirasi masyarakat sipil dalam pengelolaan dana filantropi. Penelitian ini membuka pemahaman tentang bagaimana negara dengan karakter moderat mengelola dan mengatur filantropi Islam di negara yang beragam secara agama dan budaya. Seiring dengan perubahan zaman, hubungan ini terus berubah dan harus menemukan keseimbangan yang sesuai untuk memfasilitasi praktik filantropi Islam sambil menjaga kontrol dan transparansi.<sup>21</sup>

5. Disertasi Ruslan, yang berjudul “Filantropi dalam Pembangunan Ekonomi Umat: Studi Filantropi Produktif di Baznas dan Dompot Dhuafa.” Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya distribusi dana filantropi dalam bentuk ZIS (Zakat, Infak, dan Sedekah) dan Dana Sosial Kegamaan Lainnya (DSKL) yang dikelola oleh Baznas dan Dompot Dhuafa. Penelitian menyoroti dominasi pendistribusian dana filantropi dalam bentuk produktif. Ini mencerminkan upaya Baznas dan Dompot Dhuafa dalam mengarahkan dana filantropi untuk pembangunan ekonomi umat, terutama bagi mustahik (penerima zakat) melalui program-program produktif. Distribusi dana filantropi secara produktif dianggap sebagai indikator keberhasilan dalam upaya memajukan ekonomi mustahik. Program-program produktif ini bertujuan untuk memberdayakan mustahik agar lebih mandiri secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan mereka. Baznas dan Dompot Dhuafa adalah dua lembaga yang berperan penting dalam pengelolaan dan distribusi dana

---

<sup>21</sup> Widyawati, “Filantropi Islam Dan Kebijakan Negara Pasca-Orde Baru: Studi Tentang Undang-Undang Zakat Dan Undang-Undang Wakaf”, Disertasi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

filantropi produktif. Mereka memainkan peran kunci dalam menyusun program-program yang efektif dan transparan untuk mencapai tujuan ini. Distribusi dana filantropi produktif bertujuan untuk memberdayakan ekonomi mustahik melalui program-program seperti pelatihan keterampilan, pemberian modal usaha, atau program kewirausahaan. Hal ini membantu mustahik untuk menjadi lebih mandiri secara ekonomi. Penelitian ini menyoroti peran penting filantropi dalam pembangunan ekonomi umat dan bagaimana pendekatan produktif dalam pengelolaan dana filantropi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemberdayaan mustahik. Baznas dan Dompot Dhuafa memiliki peran kunci dalam mewujudkan tujuan ini melalui program-program yang mereka Kelola.<sup>22</sup>

6. Disertasi Mohammad Luthfi yang berjudul “Model Pendistribusian Zakat: Studi Terhadap BAZNAS DKI Jakarta dan LAZ Dompot Dhuafa,” menekankan pentingnya pendistribusian zakat yang dikelola dengan baik dan profesional dalam memberikan solusi terhadap masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendistribusian zakat yang dikelola secara profesional dan efisien memiliki kontribusi yang signifikan dalam menangani masalah sosial dan ekonomi masyarakat. Ini mencerminkan pentingnya tata kelola yang baik dalam manajemen zakat. Zakat, jika didistribusikan dengan baik, dapat menjadi alat yang efektif dalam memberikan solusi terhadap masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat, terutama oleh mereka yang membutuhkan.

---

<sup>22</sup> Raslan, “Filantropi Dalam Pembangunan Ekonomi Umat: Studi Filantropi Produktif Di Baznas Dan Dompot Dhuafa”, *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Penelitian ini memberikan perhatian pada peran BAZNAS DKI Jakarta dan LAZ Dompot Dhuafa dalam model pendistribusian zakat yang berhasil. Kedua lembaga ini memiliki peran kunci dalam memastikan dana zakat mencapai mereka yang membutuhkan dan digunakan untuk program-program yang bermanfaat. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya manajemen yang efisien dalam pengelolaan zakat. Ini mencakup pengumpulan, pendistribusian, dan pelaporan dana zakat untuk memastikan bahwa sumber daya tersebut digunakan secara efektif dan transparan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa zakat, sebagai bentuk filantropi Islam, memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi yang signifikan dalam menangani masalah sosial dan ekonomi di masyarakat. Namun, pentingnya manajemen yang baik dan profesional dalam pendistribusian zakat tidak boleh diabaikan, dan lembaga pengelolaan filantropi Islam, dari lingkup pemerintahan seperti badan amil zakat nasional (BAZNAS) ataupun lingkup swasta seperti LAZ Dompot Dhuafa memiliki peran kunci dalam menjalankan, dan memberikan contoh keberhasilan tipologi dan model pengelolaan yang efisien dan produktif.<sup>23</sup>

7. Disertasi Lilis Fauziah Balqis yang berjudul “Pendidikan Filantropi Untuk Perempuan Berbasis Kewirausahaan Perspektif Al-Qur'an” mengusulkan pendekatan pendidikan filantropi yang terfokus pada perempuan dan kewirausahaan dengan landasan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan filantropi berbasis kewirausahaan perempuan dapat mengintegrasikan dan menginternalisasi

---

<sup>23</sup> Mohammad Luthfi, “Model Pendistribusian Zakat: Studi Terhadap BAZNAS DKI Jakarta Dan LAZ Dompot Dhuafa”, *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).



nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Ini mencerminkan pentingnya memberikan landasan agama dan moral dalam upaya pendidikan filantropi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan ekonomi perempuan melalui pemahaman nilai-nilai al-Qur'an yang menginspirasi kewirausahaan. Ini mencerminkan peran penting pendidikan filantropi dalam memberdayakan perempuan secara ekonomi. Penelitian ini mengusulkan konsep pendidikan filantropi yang berdasarkan perspektif al-Qur'an. Konsep ini melibatkan penetapan tujuan dan kualifikasi yang jelas serta menggunakan pendekatan “*student-centered*,” yang berfokus pada siswa dan membantu mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Pendekatan ini memberikan gagasan bagaimana pendidikan filantropi dapat digunakan untuk memberdayakan perempuan melalui kewirausahaan, dengan dasar nilai-nilai agama yang ditemukan dalam al-Qur'an. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam pemahaman dan aktivitas filantropi Islam di Indonesia.<sup>24</sup>

8. Disertasi Indah Piliyanti yang berjudul “Inklusivitas dan Inovasi Sosial Lembaga Filantropi Islam di Indonesia: Perspektif Maqashid Syariah”, membahas pengembangan program pemberdayaan zakat dan inovasi sosial yang dilakukan oleh lembaga filantropi Islam di Indonesia. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan program pemberdayaan zakat merupakan bentuk inovasi sosial yang mencakup dua aspek utama, yaitu perluasan kelembagaan dan peningkatan program pemberdayaan. Ini mencerminkan

---

<sup>24</sup> Lilis Fauziah Balqis, “Pendidikan Filantropi Untuk Perempuan Berbasis Keirausahaan Perspektif Al-Qur’an”, *Disertasi* (Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur’an Jakarta, 2021).

upaya lembaga filantropi Islam untuk terus memodernisasi dan memperluas dampak positif dari program zakat. Inovasi sosial yang berhasil menciptakan nilai dalam berbagai aspek, termasuk nilai sosial, ekonomi, lingkungan, dan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi sosial tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan lingkungan. Selain nilai-nilai konvensional, penelitian ini juga menyoroti penciptaan nilai inovasi sosial yang bersifat religius. Ini mencerminkan perubahan perilaku sosial masyarakat Muslim perkotaan yang lebih aktif dalam melakukan donasi zakat, khususnya melalui Lembaga Amil Zakat, Infak, dan Sedekah Wakaf (ZISWAF). Penelitian ini menyoroti pentingnya inovasi sosial dalam konteks pemberdayaan zakat dan bagaimana inovasi ini dapat menciptakan nilai-nilai yang mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk nilai-nilai ekonomi, sosial, lingkungan, dan religius. Dalam upaya memahami dan menggali potensi pemberdayaan zakat, inovasi sosial menjadi alat yang penting dalam memaksimalkan dampak positif dari filantropi Islam di Indonesia.<sup>25</sup>

9. Disertasi Iqbal Arpanudin dengan judul “Penguatan Gerakan Filantropi Untuk Mengembangkan Dimensi Sosio-Kultural Kewarganegaraan” menggambarkan pola hubungan yang kompleks antara masyarakat sipil, filantropi, dan negara dalam konteks pembangunan sosial dan budaya. Penelitian ini menyoroti peran penting masyarakat sipil dalam menggerakkan gerakan filantropi dan memperkuat dimensi sosio-kultural kewarganegaraan.

---

<sup>25</sup> Indah Piliyanti, “Inklusivitas Dan Inovasi Sosial Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia”, *Disertasi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

Masyarakat sipil berperan aktif dalam mengisi kekosongan yang mungkin ada dalam kemampuan negara dalam mempromosikan kesejahteraan sosial. Hubungan yang kuat antara masyarakat sipil dan lembaga filantropi menjadi kunci utama dalam memunculkan aktivisme filantropi yang efektif. Kerjasama ini membantu mengisi kekurangan yang ada dalam peran negara dalam pembangunan sosial. Melalui aktivisme filantropi, dimensi sosio-kultural kewarganegaraan diperkuat dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial di masyarakat. Filantropi menjadi alat untuk mencapai tujuan ini ketika negara mungkin belum memiliki kemampuan yang cukup dalam hal ini. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran masyarakat sipil dan filantropi dalam mengisi celah pembangunan sosial dan budaya ketika negara mungkin belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara ketiga elemen ini, meliputi masyarakat sipil, aktivitas filantropi dan peran negara dalam konteks pembangunan sosial dan budaya serta upaya memperkuat dimensi sosio-kultural kewarganegaraan.<sup>26</sup>

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian tersebut dalam hal fokus kajiannya tentang aktivisme filantropi Islam di Indonesia dan penelitian ini memiliki perbedaan dalam spesifikasi pendekatan, subjek, dan tujuan penelitiannya. Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk mengeksplorasi aktivisme filantropi

---

<sup>26</sup> Iqbal Arannudin, "Penguatan Gerakan Filantropi Untuk Mengembangkan Dimensi Sosio-Kultural Kewarganegaraan", *Disertasi* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2022).

yang dilakukan oleh kelompok tradisionalis NU di Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami perkembangan aktivisme filantropi NU di Indonesia.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan pendekatan penelitian historis. Penelitian historis melibatkan pendekatan sistematis untuk memahami dan merekam sejarah melalui penggunaan sumber-sumber sejarah, penilaian kritis dan penyajian data. Pendekatan penelitian historis memungkinkan penulis untuk memahami bagaimana aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama (NU) telah berkembang dari waktu ke waktu, mencakup perubahan sosial, budaya, dan politik yang mempengaruhi praktik filantropi Islam. Dengan demikian, penulis dapat menciptakan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana aktivisme filantropi NU telah berkontribusi pada perkembangan masyarakat dan bagaimana faktor-faktor tertentu mempengaruhi perkembangan aktivisme filantropi NU. Dalam metodologi penelitian historis, terdapat empat tahap utama yang diterapkan sebagaimana yang diuraikan oleh Garraghan. Keempat tahap ini meliputi heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.<sup>27</sup>

Tahap pertama, heuristic atau penelusuran sumber dalam tahap pertama ini melibatkan pencarian sumber-sumber yang relevan mengenai aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama (NU) di Indonesia. Sumber-sumber ini

---

<sup>27</sup> Gilbert J. S.J Garraghan, *A Guide to Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1948), 33.

bisa berasal dari media cetak maupun media online. Langkah ini adalah awal dari proses pengumpulan sumber data.<sup>28</sup>

Tahap kedua adalah verifikasi sumber data. Verifikasi dilakukan bersamaan dengan tahap heuristik,<sup>29</sup> dan bertujuan untuk memastikan keabsahan, kebenaran, dan validitas sumber data yang ditemukan sehubungan dengan tujuan penelitian tentang aktivisme filantropi Islam di Indonesia.<sup>30</sup>

Tahap ketiga, penulis melakukan langkah interpretasi (penafsiran). Langkah ini juga disebut langkah analisis sejarah.<sup>31</sup> Dikarenakan bukti-bukti sejarah yang dikumpulkan tidak dapat berbicara sendiri, peneliti melakukan interpretasi dengan menggunakan teori atau konsep yang relevan. Interpretasi ini membantu menyambungkan benang merah antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang ditemukan.<sup>32</sup>

Tahap terakhir adalah historiografi. Pada tahap ini, peneliti berupaya merekonstruksi peristiwa-peristiwa berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dan dianalisis terkait dengan aktivisme filantropi NU di Indonesia.<sup>33</sup> Dengan menggunakan data yang telah dianalisis, peneliti menciptakan narasi dan deskripsi yang menggambarkan tujuan penelitian. Melalui keempat langkah ini, diharapkan bahwa penelitian akan menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang aktivisme filantropi NU di Indonesia,

---

<sup>28</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2021), 52.

<sup>29</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, 64.

<sup>30</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2007), 68.

<sup>31</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

<sup>32</sup> Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, 81.

<sup>33</sup> Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 3.

seiring dengan konstruksi dan konsepsi yang menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

## **2. Sumber dan Pengumpulan Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merujuk pada literatur dan informasi yang diterbitkan oleh organisasi, kepengurusan, atau lembaga yang terkait dengan Nahdlatul Ulama (NU). Contoh sumber data primer ini meliputi AD/ART NU, Ensiklopedi NU: Sejarah, Toko dan Khazanah Pesantren, Annual Report NU Care-LAZISNU dari tahun 2016 hingga 2020, tulisan-tulisan yang dipublikasikan di Website NU Online, Hasil Muktamar dan Munas Ulama NU sejak tahun 1926, buku yang diterbitkan oleh Tim NU Care-LAZISNU yang dinahkodai oleh Syamsul Arif pada tahun 2017 dengan judul “Membumikan Sedekah: Belajar dari Cicurug Sukabumi” dan sumber-sumber sejenisnya

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur atau karya tulis yang telah dibuat oleh tokoh, ulama NU, akademisi, dan peneliti lain yang mengkaji tentang aktivisme filantropi NU atau topik terkait. Contoh karya tulis yang termasuk sebagai sumber data sekunder adalah “Nuansa Fiqih Sosial” yang ditulis oleh KH M.A Sahal Mahfudh, “NU Liberal: Dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam” yang ditulis oleh Mujamil Qomar, “Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara Indonesia” karya Amelia Fauzia, “Politik Filantropi Islam di Indonesia” karya Hilman Latief, “Fiqih untuk Keadilan Sosial” karya Arif

Maftuhin, serta literatur-literatur lainnya yang membahas tentang filantropi Islam atau NU.

Sumber data primer, seperti dokumen resmi, laporan tahunan, dan publikasi langsung dari organisasi NU, memberikan wawasan yang sangat berharga tentang kebijakan dan aktivisme filantropi yang dijalankan oleh NU dan lembaga-lembaga terkaitnya. Sumber data primer ini juga membantu penulis memahami perspektif internal dan tindakan yang dilakukan oleh NU dalam bidang aktivisme filantropi. Untuk sumber data sekunder dalam bentuk karya tulis oleh tokoh dan akademisi yang mengkaji NU dan filantropi Islam, memberikan kerangka konseptual dan analitis yang berguna. Ini membantu penulis mengkontekstualkan temuan penelitian dalam kerangka yang lebih luas dan mendukung penjelasan dengan analisis yang mendalam. Semua sumber data yang penulis sebutkan akan memberikan beragam pandangan dan sudut pandang yang akan memperkaya penelitian tentang aktivisme filantropi Islam tradisional NU di Indonesia.

Adapun untuk pengumpulan data, penulis melakukan dokumentasi data yang telah dianalisis melalui sumber-sumber data penelitian, baik dalam bentuk tertulis, visual maupun digital, seperti buku, karya ilmiah, video, surat kabar online, majalah, jurnal keilmuan dan lain sebagainya. Adapun upaya penulis untuk memperoleh sumber-sumber tersebut melalui pelacakan ke berbagai media, seperti toko buku, perpustakaan, media online, maupun dari perorangan yang memiliki sumber data yang dibutuhkan sebagai upaya penulis

untuk mengakses berbagai sumber informasi yang relevan dan memperkaya penelitian serta menyusun gambaran yang komprehensif.<sup>34</sup>

### 3. Metode Analisa Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, yang merupakan metode analisis isi model Philip Mayring. *Content analysis* adalah metode ilmiah yang digunakan untuk menganalisis data dengan pendekatan kualitatif terhadap pesan-pesan teks.<sup>35</sup> Penggunaan analisis isi ini memerlukan observasi atas fenomena komunikasi yang dapat diamati. Oleh karena itu, peneliti awalnya merumuskan tujuan penelitian dengan jelas, dalam hal ini adalah untuk mengkaji aktivisme filantropi NU di Indonesia. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, media online, media digital, dan hasil penelitian terkait yang memiliki relevansi dengan topik penelitian. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dokumen terhadap data-data yang berkaitan dengan aktivisme filantropi NU di Indonesia. Selanjutnya, penulis berupaya untuk mengonstruksi dan mengkonseptualisasikan data tersebut melalui narasi yang bertujuan untuk menjelaskan dan mengungkapkan temuan penelitian. Metode analisis isi model Philip Mayring dipilih dalam penelitian ini untuk menggali dan memahami pesan-pesan teks yang terkait dengan aktivisme filantropi NU di Indonesia agar penulis dapat melakukan analisis data secara sistematis dan

---

<sup>34</sup> Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 73.

<sup>35</sup> Philip Mayring, "Qualitative Content Analysis," *FQS (Forum Qualitative Sosial Research)* 1, no. No. 2, Art. 20 June (2000), Lihat juga, Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: CV. Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 92.



mendalam, yang akan membantu penulis menghasilkan temuan-temuan yang bermanfaat dalam pemahaman terhadap topik penelitian.<sup>36</sup>

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan untuk memeriksa data atas kriteria tertentu. Penulis menggunakan model kritik sumber Gilbert J. Garraghan sebagai metode untuk menilai keabsahan data. Kritik sumber adalah cara untuk mengevaluasi kualitas sumber informasi yang digunakan dalam penelitian.

Dalam model kritik sumber Gilbert J. Garraghan, terdapat tujuh pertanyaan penting yang diajukan. *Pertama*, kapan sumber tersebut dibuat? Penulis memeriksa tanggal penulisan dokumen yang digunakan sebagai sumber data. *Kedua*, di mana sumber tersebut dihasilkan? Penulis menelusuri asal-usul pembuatan sumber tersebut. *Ketiga*, siapa pengarangnya? Penulis mengidentifikasi pengarang yang terkait dengan sumber sesuai dengan tujuan penelitian. *Keempat*, bagaimana integritas sumber itu? Penulis menganalisis integritas sumber yang akan memverifikasi otentisitasnya. *Kelima*, bagaimana kredibilitas isi (pendahuluan)? Penulis memeriksa sumber data untuk mengidentifikasi potensi kecacatan dalam sebagian atau seluruh isi, apakah itu disengaja atau berasal dari kelompok tertentu. *Keenam*, bagaimana kredibilitas isi (pembahasan)? Penulis mencari kemungkinan kesalahan dalam sumber data, khususnya yang muncul selama proses penjelasan, interpretasi, dan penyimpulan. *Ketujuh*, bagaimana kredibilitas isi (kesimpulan)? Penulis

---

<sup>36</sup> Philip Mayring, "Qualitative Content Analysis".

melakukan pengecekan kesalahan dalam sumber data yang bersifat formal, termasuk kesalahan dalam isi yang mungkin muncul akibat kesengajaan atau kesan awal yang menipu tentang kepercayaan sumber tersebut.<sup>37</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan di dalam penelitian ini, dibagi menjadi tujuh bab. Bab pertama membahas konteks penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, dan metodologi penelitian, yang mencakup tentang jenis penelitian, sumber data dan pengumpulan data, metode analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab kedua mengulas kajian teori tentang aktivisme filantropi Islam. Dalam bab ini, dibahas hubungan antara charity dan filantropi, bentuk filantropi Islam, serta konsep aktivisme filantropi Islam. Selain itu, bab ini membahas aktivisme filantropi Islam di Indonesia dan upaya modernisasi dalam konteks aktivisme filantropi Islam di Indonesia.

Bab ketiga mendiskusikan dan mengkonsepsikan potret aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama di Indonesia. Pembahasan ini mencakup pemahaman tentang Islam tradisional dan tradisi filantropi Nahdlatul Ulama, ulama dan tradisi keilmuan fiqih, ulama dan kontekstualisasi fiqih. Hal ini dalam upaya menggambarkan aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama yang mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan dan tradisi keilmuan Islam tradisional dalam kerangka aktualisasi dan kontekstualisasi Aswaja Nahdlatul Ulama di Indonesia.

---

<sup>37</sup> Garraghan, *A Guide to Historical Method*, 168.

Bab keempat mengupas tentang modernisasi aktivisme filantropi Islam tradisional di Indonesia. Kajian ini mencakup penilaian terhadap sikap Nahdlatul Ulama dalam menghadapi tantangan modernisasi, serta modernisasi aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama pasca kemerdekaan dan modernisasi aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama pasca reformasi. Bab ini juga membahas aktivisme filantropi NU di Indonesia melalui modernisasi aktivisme NU Care-LAZISNU, ditinjau dari reformasi kelembagaan dan inovasi program.

Bab kelima menjelaskan perkembangan aktivisme filantropi NU di Indonesia. Gerakan Koin NU menjadi model perkembangan aktivisme filantropi Nahdlatul Ulama berbasis masyarakat tradisional yang mayoritas berada di pedesaan melalui pengelolaan dan manajemen yang lebih baik dan efektif. Hal ini melahirkan pola aktivisme filantropi Islam tradisional di Indonesia.

Bab keenam adalah bab penutup. Pada bab ini, penulis menyimpulkan hasil penelitian dari hasil diskusi dan analisa pada bab sebelumnya. Penulis juga mengidentifikasi hasil penelitian sebagai implikasi penelitian, dan memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak yang memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian, meliputi pemerintah melalui BAZNAS, lembaga filantropi NU, para peneliti dan para pembaca dari penelitian ini.